

PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI METODE PELATIHAN ANGGOTA FORUM KOMUNIKASI REMAJA ISLAM

Oleh:

Dyah Nugrahani, Indri Kustantinah, Rr. Festi Himatu K., Larasati
FPBS IKIP PGRI Semarang
larasatisukirman@yahoo.co.id

Abstract

Public speaking is the process of speaking to a group of people in a structured, deliberate manner intended to inform, influence, or entertain the listeners. Speaking in front of audience is not an easy task. It needs a good speaking skill. Fear and nervousness become major problem, especially for beginners who have not experienced in public speaking. This also occurs in members of the Muslim Youth Forum Gayamsari (Foksari). Their speaking competence is inadequate. That is why Public Speaking training activity is held. It is expected to improve their skills. This activity is performed in two stages, namely the delivery of content and practice. Based on the evaluation, the results obtained are very significant. The existence of enthusiastic participants indicates that they are very interested. Besides, there is a seriousness of the participants who attend a series of events organized by the team from beginning to end.

Key Words: *Skill, Public Speaking, Training*

Abstrak

Berbicara di depan umum adalah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara terstruktur yang disengaja dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur pendengar. Berbicara di depan umum bukanlah tugas yang mudah. Perlu keterampilan berbahasa yang baik. Ketakutan dan kegelisahan menjadi masalah besar, terutama bagi pemula yang belum berpengalaman dalam *public speaking*. Ini juga terjadi pada anggota *Youth Forum Muslim Gayamsari* (Foksari). Kompetensi berbahasa mereka tidak memadai. Itulah sebabnya kegiatan pelatihan *Public Speaking* diadakan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengiriman konten dan praktek. Berdasarkan evaluasi, hasil yang diperoleh sangat signifikan. Adanya peserta antusias menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik. Selain itu, ada keseriusan dari para peserta yang menghadiri serangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir.

Kata Kunci: *Keterampilan, Speaking Training, Public*

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran manusia sebagai makhluk sosial pastilah akan bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Dalam aktivitas berinteraksi, tentunya dibutuhkan strategi agar pesan yang disampaikan kepada mitra bicara dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kegiatan berkomunikasi dapat dibagi menjadi dua ranah, yakni ranah formal dan ranah nonformal. Komunikasi dalam ranah formal artinya menyampaikan informasi kepada mitra bicara dalam forum resmi dengan tema tertentu dan dengan adab serta kostum resmi. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk berbicara di depan banyak orang/forum. Adapun berkomunikasi dalam ranah nonformal artinya menyampaikan informasi kepada mitra bicara dalam situasi tidak resmi. Istilah ilmiah dari kegiatan tersebut dikatakan sebagai *public speaking* atau berbicara di depan banyak orang.

Dalam berbagai kesempatan, kegiatan *public speaking* sangat dibutuhkan. Hal ini karena hampir setiap kegiatan, identik dengan aktivitas yang mensyaratkan pembicara utama atau pembawa acara. Dalam hal ini, keterampilan untuk dapat berbicara di depan forum sangatlah penting. Untuk dapat terampil berbicara di depan umum, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kemampuan ini dapat dimiliki

seseorang dengan jalan berlatih dan terus mempraktikkan dalam setiap kegiatan.

Keterampilan *public speaking* tidaklah mutlak milik tokoh besar seperti presiden, menteri, maupun pejabat tinggi yang kerap kali pidatonya dalam sebuah kegiatan besar sangat ditunggu. Tidak pula mutlak milik selebritas maupun artis terkemuka yang sering tampil di layar kaca. Keterampilan *public speaking* milik semua warga masyarakat (Sirait, 2008: 3), tak terkecuali para remaja Islam kecamatan, termasuk remaja 'Forum Komunikasi Remaja Islam Gayamsari Kota Semarang', yang lazim disingkat 'Foksari'.

Berdasarkan survei kecil yang dilakukan, ditemukan gejala bahwa remaja yang tergabung dalam 'Foksari' memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah. Hampir setiap mengadakan kegiatan, yang tampil sebagai pembawa acara adalah orang itu-itu saja. Padahal, yang lain pun sebenarnya memiliki kesempatan yang sama. Hanya saja, tidak adanya arahan, bimbingan, dan pelatihan bagaimana menjadi seorang *public speaker* menjadikan mereka enggan tampil, dan lebih memilih diam mendengarkan.

Dari survei yang telah dilakukan, permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah belum dimilikinya kompetensi *public speaking* atau berbicara di depan umum yang memadai. Kalaupun dapat,

hanya mampu sebatas berbicara tanpa didasari dengan ilmu dan strategi yang memadai. Untuk hal-hal yang bersifat formal dan nonformal, dalam hal penampilan, mereka masih belum dapat membedakan, baik cara penyampaian, tampilan, maupun kesesuaian kostum.

Di lain sisi, kegiatan pada organisasi Foksari di tingkat kecamatan cukup padat, baik yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang bersifat nasional. Tentu saja, kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan pihak yang harus berbicara di depan forum, baik sebagai pembawa acara maupun sebagai pemberi materi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan Tarigan (1988: 15) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan batasan tersebut tersirat sebuah makna bahwa perihal berbicara (berpidato) harus disesuaikan dengan pendengar. Dengan kata lain, sebelum berpidato, pembicara harus memahami pendengar, dengan siapa berpidato, dan untuk kebutuhan apa ia berpidato agar gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh penyimak karena hakikat berbicara

(berpidato) adalah berkomunikasi (Kridalaksana, 2001: 30). Tarigan dkk. (1997: 34) mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pesan tersebut akan diterima oleh pendengar apabila disampaikan dengan nada yang runtut dan jelas.

Selanjutnya, menurut Arsjad (1988: 23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahlah ia berpidato untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya (Tarigan 1988: 1).

Kemudian, Ahmadi (1990: 18) mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat keterampilan berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Pengertian ini mengimplisitkan adanya peran penting bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa tersebut diungkapkan dengan cara

melakukan kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyi yang teratur dan mengandung makna yang dilakukan secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis, yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna.

Public Speaking merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Sebagai sebuah keterampilan, tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi, butuh sebuah proses. Dengan kata lain, keterampilan berbicara di depan umum ini akan semakin lancar dan sukses manakala yang bersangkutan selalu berlatih dan berlatih untuk mengasahnya.

Charles Bonar Sirait (2008), seorang *public speaker* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda. Seorang

pembicara publik harus bisa melakukan berbagai tugas sekaligus. Ia harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Tanpa ilmu pengetahuan, informasi yang disampaikan bisa salah. Tanpa kemampuan mengingat cerita lucu dalam urutan yang betul, maka pembicara tidak akan bisa menghibur pendengar. Selanjutnya, tanpa kepercayaan diri, seorang pembicara tidak akan bisa meyakinkan orang lain untuk percaya. Intinya, *public speaking* yang baik dekat dengan kesuksesan.

Dalam kegiatan *public speaking*, seseorang diminta untuk terus berlatih berbicara, menambah pengetahuan tentang apa saja. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah kita harus sering membaca, khususnya topik-topik yang relevan dengan acara yang akan kita pandu, kemudian berlatih menuliskan *script* pembicaraan yang akan kita tampilkan.

Selain itu, bekal yang tak kalah penting adalah seorang *public speaker* dituntut mempelajari kebudayaan, menekuni berbagai komunitas, serta aktif dalam sebuah komunitas dan melakukan budaya bicara secara berkelompok. Seorang *public speaker* yang mampu berkomunikasi dengan baik harus bisa menyampaikan pesan kepada para pendengarnya yang berasal dari beragam budaya, dan ia harus bisa memberikan pengaruh.

Berikut ini tips dari Sirait (2008: 214) yang harus diperhatikan *public speaker*.

- 1) Ungkapkan pujian dan pandangan yang positif kepada publik dan tokoh yang dibicarakan.
- 2) Teliti sebelum bicara, hal-hal apa saja yang perlu dihindari untuk diucapkan. Jangan memermalukan orang di depan publik.
- 3) Pujian yang diberikan harus tulus dari dalam hati, bukan menjilat.
- 4) Melibatkan emosi atau perasaan dapat juga dijadikan pertimbangan.
- 5) Cerita nostalgia dan anekdot yang khas dalam keluarga dapat dimasukkan ke dalam pidato/sisipan materi.

Tidak kalah pentingnya, *public speaker* juga perlu berlatih untuk memperlancar dan meningkatkan kemampuannya. Lebih lanjut, Sirait menyampaikan beberapa hal yang dapat dilakukan bagi *public speaker*, antara lain:

- 1) berlatih dengan batas waktu;
- 2) berlatih berpikir dan berbicara positif;
- 3) berlatih kritis memeriksa kekurangan alur acara dan teks;
- 4) berkonsultasi dengan orang terdekat ketika ragu akan mengatakan sesuatu yang dianggap lucu tetapi berpotensi melukai perasaan orang lain; dan
- 5) bertanya kepada keluarga yang lebih senior tentang peristiwa atau anekdot keluarga yang pantas diucapkan.

Adapun kiat percaya diri ketika berbicara di depan umum sebagai mana disampaikan oleh Larasati (2009) antara lain:

- 1) *positive thinking*;
- 2) persiapan matang;
- 3) mulai dari sekarang;
- 4) rajin berlatih;
- 5) rajin membaca; dan
- 6) manfaatkan kesempatan.

Remaja Foksari merupakan aset berharga bagi masyarakat, khususnya di kecamatan Gayamsari dalam melanjutkan estafet pembangunan dan kemajuan daerah tersebut. Keberadaannya sangat strategis dalam membangun dan menjalankan program-program kegiatan di ranah kecamatan. Untuk itu, kemampuannya di bidang *public speaking* sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya keterampilan *public speaking* bagi remaja 'Foksari'. Dengan dimilikinya keterampilan *public speaking* oleh remaja 'Foksari' ini, tidak ada lagi suasana saling tunjuk untuk menjadi pembicara maupun pembawa acara dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tidak ada pula kesulitan mencari pembicara/pembawa acara dari luar kelurahan untuk mensukseskan acara yang diagendakan.

B. PEMBAHASAN

Materi yang telah diberikan meliputi: hakikat keterampilan berbicara; pengantar umum *public speaking*; *public speaking untuk MC*; dan *public speaking untuk pidato dan presentasi*. Materi tersebut disampaikan secara santai dan bersahabat. Teknisnya, tim menyampaikan materi secara bergantian. Dalam proses penyampaian materi, peserta langsung diberi contoh praktik aplikasi materi tersebut. Dalam hal ini, tim IbM lah yang menjadi model. Setelah peserta paham, baru kemudian mereka praktik secara mandiri dan kelompok.

Selama pelatihan berlangsung, peserta dikondisikan oleh tim untuk aktif. Rangkaian motivasi dan stimulasi selalu dilakukan oleh tim untuk membangun kegairahan peserta aktif dalam pelatihan sehingga ilmu yang disampaikan selama pelatihan, dapat tertransfer dengan baik.

Dalam pelatihan ini, strategi yang dipilih adalah strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai dari yang ringan, hingga pada tahap yang lebih berat. Adapun langkah-langkah pentrasferan ilmu *public speaking* yang akan dilakukan kepada mitra, mengikuti penahapan sebuah rencana pembicaraan yang disampaikan Tarigan (2008) dan dikolaborasikan dengan ide tim pengabdian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Tahap *memilih pokok pembicaraan yang menarik hati*. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman mitra untuk memilih topik pembicaraan yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Materi dasar ini adalah pengantar *public speaking* yang di dalamnya mencakup hakikat keterampilan berbicara, hakikat *public speaking*, dan teknik sederhana merancang *public speaking*.
- 2) Tahap *membatasi pokok pembicaraan*. Pada tahap ini, mitra diarahkan untuk menyempitkan topik yang akan disampaikan. Tim pengabdian memberi penekanan bahwa topik yang benar dan menarik adalah topik yang sempit dan mendalam. topik-topik tersebut seperti membawakan acara pada perayaan ulang tahun sahabat, MC pada acara perpisahan sekolah, dan MC pada perayaan HUT 17 Agustus di kampung.
- 3) Tahap *mengumpulkan bahan-bahan*. Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan kepada audiens. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber, seperti berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada audiens.

Sebagian besar, peserta lebih memilih pengalaman pribadi dan berita di surat kabar sebagai bahan referensi.

- 4) Tahap *menyusun bahan*. Pada tahap ini, mitra diarahkan untuk mengembangkan rancangan yang telah disusun. Adapun bagian ini meliputi: (a) pendahuluan; (b) isi; dan (c) simpulan. Untuk mempermudah pelaksanaan, peserta diarahkan untuk berkelompok. Agar efektif, satu kelompok maksimal lima orang. Tim membimbing peserta secara intensif, baik mengenai pilihan kata, pengembangan kalimat, maupun praktik sederhana.
- 5) Tahap *tampil secara percaya diri*. Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan *public speaking*. Pada tahap ini, mitra dibimbing oleh tim pengabdian untuk tampil secara individual menyampaikan pesan yang telah disiapkan kepada audiens. Peserta antusias untuk tampil berbicara. Ketika ada yang tampil, peserta yang belum mendapatkan giliran bertugas menjadi audiens yang mendukung jalannya acara.
- 6) Tahap *evaluasi*. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan *public speaking*. Setelah mitra tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi mandiri dan kelompok untuk memperbaiki penampilan pada saat berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim

memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai *public speaker*. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta.

Hasil dari praktik yang dilakukan oleh remaja anggota Forum Remaja Islam Gayamsari (Foksari) yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara dalam membawakan acara, berpidato dan melakukan presentasi. Luaran yang dihasilkan oleh pelatihan, bisa dilihat dari hasil evaluasi yang mengindikasikan bahwa:

- 1) remaja Islam Gayamsari dapat menyusun acara dengan baik dan benar sesuai kebutuhan;
- 2) remaja Islam Gayamsari memiliki kemampuan *public speaking* MC dengan benar, berkualitas, percaya diri, dan meyakinkan;
- 3) remaja Islam Gayamsari memiliki kemampuan *public speaking*, khususnya berpidato dengan benar, berkualitas, percaya diri, dan meyakinkan;
- 4) remaja Islam Gayamsari memiliki kemampuan *public speaking*, khususnya presentasi dengan benar,

berkualitas, percaya diri, dan meyakinkan.

Berdasarkan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, bisa diketahui kegiatan ini cukup berhasil. Indikator keberhasilan ini meliputi: (1) adanya antusias minat peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi materi yang diberikan oleh tim; (2) keseriusan peserta mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir acara; dan (3) semangat peserta untuk tampil praktik *public speaking* setelah materi selesai.

Meski di satu sisi ada point keberhasilan, akan tetapi kelemahan pastilah ada. Beragamnya jenjang pendidikan memengaruhi tingkat kompetensi peserta. Peserta dari jenjang SMP terlihat banyak diam dibandingkan peserta yang telah menapaki jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan daya tangkap dan tingkat kualitas logika yang mereka miliki berbeda.

C. PENUTUP

Dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan *public speaking* anggota Foksari adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan mengenai teknik dan strategi *public speaking* agar mereka memahami dan dapat

mempraktikkan kegiatan tersebut dengan baik dan percaya diri. Dengan demikian, mereka memiliki bekal secara teori dan praktik tentang *public speaking* yang baik. Adanya peningkatan kompetensi *public speaking* secara cerdas, benar, dan berkualitas terhadap remaja anggota Foksari Kota Semarang menunjukkan keberhasilan dari kegiatan pelatihan ini.

Berbicara merupakan salah satu ketrampilan aktif dalam berbahasa. Selain peserta memahami kemampuan berbicara secara teoritis yang didapatkan dari pelatihan ini, mereka diharapkan untuk sering berlatih dan mempraktikannya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Kridalaksana, Hari Murti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larasati. "Panduan Berpidato untuk Siswa SMP Kelas IX". Hasil Penelitian Tesis FBS Unnes tidak dipublikasikan. 2009.
- Sirait, Bonar Charles. 2008. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.

